

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterbatasan yang dimiliki seseorang kerap kali dianggap sebagai penghambat dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan yang dialami oleh seseorang dapat terjadi dikarenakan oleh faktor bawaan dari lahir atau kecelakaan. Seseorang yang terlahir dalam keadaan terbatas disebut sebagai penyandang disabilitas. Secara umum, disabilitas dapat dibedakan menjadi disabilitas fisik, disabilitas sensorik, dan disabilitas mental (termasuk intelektual). Menurut Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, pengertian penyandang disabilitas ialah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Secara umum, penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi yang rentan dan terbelakang. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan hak bagi penyandang disabilitas serta kurangnya atensi dan perhatian dari negara terhadap individu penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang tentunya juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, serta kesempatan dan memiliki peran yang sama dalam segala aspek kehidupan maupun penghidupan (Purinami, Apsari & Mulyana, 2018). Hak asasi manusia berlaku bagi seluruh warga Indonesia, termasuk penyandang disabilitas itu sendiri. Kurangnya pemahaman mengenai

penyandang disabilitas mengakibatkan banyaknya perlakuan tidak pantas yang dilakukan oleh masyarakat kepada penyandang disabilitas. Perlakuan tersebut tentunya juga akan memberikan dampak yang negatif bagi kehidupan para penyandang disabilitas. Pemahaman negatif tentang disabilitas dan penyandang disabilitas antara lain berasal dari pola pikir masyarakat yang didominasi oleh konsep normalitas (Widinarsih, 2019).

Kecacatan atau disabilitas yang dialami individu dapat dikarenakan sejak lahir, dan kejadian setelah kelahiran. Disabilitas yang dimiliki karena penyakit ataupun kecelakaan dapat menyebabkan reaksi psikologis yang berbeda-beda terhadap kondisinya (Somatri, 2007). Somatri (2007) mengatakan bahwa seorang penyandang disabilitas fisik yang baru saja mengalami kecacatan, atau dikarenakan oleh kecelakaan akan lebih banyak mengalami gangguan emosi yang sering ditunjukkan dengan perilaku menolak.

Salah satunya adalah para penyandang tunarungu, misalnya, menghadapi berbagai masalah mengenai indera pendengaran. Dalam pengertian umum, tunarungu adalah istilah yang menunjukkan pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang (Nurbayani, Yuliasma, & Asriati, 2017). Dengan kata lain, tungarungu adalah gangguan pendengaran yang dialami oleh seseorang yang menyebabkan keterbatasan dalam indera pendengarnya. Individu tunarungu memiliki hambatan yang fatal pada area penerimaan suara, di mana umumnya para penyandang tunarungu akan disertai dengan kesulitan berbicara (Ramadhani, Pratitis, & Aristawati, 2018).

Di sisi lain, menurut Somantri (2006), tunarungu juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Sementara itu, menurut Kosasih (2012), tunarungu adalah kekurangan atau hilangnya fungsi dan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar. Selanjutnya, dalam tulisan yang ditulis dalam bukunya Mangunsong (2009) menyebutkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun keseluruhan yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya akan berdampak terhadap kehidupan secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Kesulitan yang dialami anak tunarungu, mengakibatkan memiliki kosakata yang terbatas, sulit mengerti ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa (Mudjiyanto, 2018). Akibat dari kurang berfungsinya indera pendengaran, penyandang tunarungu mengalihkan pengamatan pendengarannya melalui mata. Penyandang tunarungu dapat memahami bahasa lisan atau oral melalui mata dengan cara melihat gerak bibir atau wajah seseorang. Selain itu, para penyandang tunarungu umumnya juga menggunakan bahasa tubuh atau dikenal dengan istilah Bahasa Isyarat (Mudjiyanto, 2018).

Keterbatasan dalam berbahasa yang dialami penyandang tunarungu juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif penyandang tunarungu. Pada umumnya, inteligensi pada penyandang tunarungu secara potensial sama dengan individu normal. Akan tetapi, secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya. Dengan demikian, perkembangan inteligensi secara fungsional akan terhambat. Selain itu, keterbatasan dalam berbahasa menyebabkan penyandang tunarungu seringkali salah menafsirkan sesuatu yang dimaksud sehingga dapat menyebabkan penafsiran tersebut menjadi tafsiran yang negatif dan pada akhirnya dapat menimbulkan tekanan emosi bagi penyandang tunarungu. Tekanan pada emosi yang dialami oleh penyandang tunarungu tersebut dapat menghambat perkembangan pribadinya dan akan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau bahkan sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan (Somantri, 2006).

Secara umum, penyandang tunarungu terlihat seperti individu normal lainnya, dimana penyandang tunarungu memerlukan orang lain dalam berinteraksi sosial. Namun, penyandang tunarungu sering merasa cemas karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam. Tentunya hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan yang dialami oleh para penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena penyandang tunarungu sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam (Somantri, 2006). Secara umum, masih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa penyandang tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan masyarakat yang seperti itu sangat merugikan penyandang tunarungu, karena

dengan adanya pandangan tersebut penyandang tunarungu sulit mendapatkan lapangan pekerjaan. Di samping pandangan karena ketidakmampuannya tersebut, tentunya para penyandang tunarungu sulit untuk bersaing dengan individu normal (Somantri, 2006). Somad dan Hernawati (1995) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: inteligensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial. Dari segi inteligensi, inteligensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki inteligensi normal dan rata-rata. Dari segi bahasa dan bicara, Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Dari segi emosi dan sosial, ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan.

Komunitas 'X' merupakan komunitas penyandang tunarungu yang di mana komunitas ini memperhatikan dan mempedulikan terhadap penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunarungu. Komunitas yang terletak di daerah Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta ini memiliki banyak kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitasnya. Salah satunya adalah dengan berwirausaha.

Hasil wawancara dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2021 menunjukkan bahwa penyandang tunarungu di komunitas 'X' mengalami kesulitan

dalam menjalankan usahanya. Salah satunya berkaitan dengan pendengaran. Para konsumen belum sepenuhnya memahami bahasa tubuh dan hal ini merupakan kendala utama. Terkadang, ada beberapa pembeli yang mengolok serta membicarakan bahwa penyandang tunarungu belum sepenuhnya mampu untuk membuka usaha. Hal ini yang sulit bagi penyandang tunarungu untuk bangkit serta mampu menghadapi permasalahan. Memiliki kekurangan dan juga kurang mampu bertahan untuk mengembangkan usahanya dapat berdampak kepada diri sendiri dan juga orang sekitarnya.

Permasalahan pada penyandang tunarungu mengenai sulitnya bertahan dan mampu untuk bertahan dalam mengatasi masalahnya. Ketika mampu bertahan dalam mengatasi permasalahannya maka ada resiliensi di dalam diri individu. Sebaliknya, ketika tidak mampu dalam menghadapi suatu masalah maka tidak memiliki resiliensi dalam diri individu. Menurut Grotberg (1995), resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Egeland dkk (dalam Hendriani, 2018), menjelaskan resiliensi sebagai suatu bentuk kapasitas untuk melihat seseorang dapat berhasil dalam beradaptasi dan berfungsi secara positif atau kompeten, khususnya ketika berhadapan dengan situasi atau kondisi yang berisiko tinggi, stres kronis, trauma, dan sebagainya. Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) memaparkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-

hari ataupun kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.

Wolin dan Wolin (dalam Hendriani, 2018) juga menyebut bahwa resiliensi merupakan suatu bentuk proses berjuangya seseorang saat berhadapan dengan kesulitan, masalah, atau penderitaan. Block dan Kremen (dalam Hendriani, 2018) menjelaskan individu yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Reivich dan Shatte (2002) aspek-aspek resiliensi yaitu: *emotion regulation* (regulasi emosi), *impulse control* (pengendalian impuls), *optimisme* (optimis), *causal analysis* (analisis penyebab masalah), *empathy* (empati), *self efficacy* (efikasi diri), *reaching out* (kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap partisipan penelitian yakni pengusaha penyandang tunarungu yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2021, menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada pengusaha penyandang tunarungu cenderung rendah. Para penyandang tunarungu merupakan pengusaha di bidang F&B sejak tahun 2019. Hal tersebut dapat diketahui dari penyandang tunarungu yang menunjukkan permasalahan pada resiliensi penyandang tunarungu. Pada wawancara tersebut, partisipan yang berinisial ARN dengan usia 28 tahun menunjukkan bahwa tingkat optimisme yang ada pada penyandang tunarungu cenderung rendah.

“banyak teman tuli yang sulit mendapatkan pekerjaan, mereka masih menganggap teman tuli lemah, padahal kami bisa bekerja dengan baik. dari penolakan itu terkadang kita pesimis dan kurang percaya diri. Gak jarang aku minta tolong teman tuli yang lain untuk bantuin aku jualan”

ARN menambahkan jika dirinya merasa kesal jika teman-teman yang dimintai tolong tidak datang tepat waktu.

“tapi kadang suka kesal kalo temen-temen datengnya telat pas mau bantuin aku jualan, kadang ngerasa kalo mereka sebenarnya ga mau bantuin aku karena datengnya telat”

Penyandang tunarungu kurang percaya diri dan sedikit kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu juga, pengusaha penyandang tunarungu kurang mampu mengontrol emosi yang ada pada dirinya dan kurang mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapinya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengusaha penyandang tunarungu memiliki tingkat resiliensi yang cenderung rendah, yang menjadi suatu masalah.

Seorang individu harus dapat bangkit dari situasi sulit dalam kehidupannya dan dapat menerima keadaan dirinya (Qomariyah & Nurwidawati, 2017). Resiliensi pada penyandang tunarungu sangat penting dan harus dimiliki oleh penyandang tunarungu terutama untuk pengusaha. Hal ini dikarenakan bahwa keberhasilan penyandang tunarungu dalam berwirausaha adalah pengelolaan usaha yang mempunyai tipe pekerja dan menunjukkan dedikasi yang tinggi dan usaha yang baik. Dengan adanya resiliensi maka dapat membangun kepercayaan dalam diri individu untuk berusaha bangkit (Martoyo, 2007). Selain itu juga, adanya resiliensi diharapkan penyandang tunarungu dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam hidupnya, melakukan sesuatu untuk masa depan, serta memiliki kehidupan yang dapat berdampingan dengan individu normal.

Cicchetti dan Toth (dalam Hendriani, 2018) mengemukakan bahwa resiliensi bukan *trait* yang bersifat statis, yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir, atau secara otomatis bertahan dalam diri seseorang setelah sekali ia berhasil

mencapainya. Menurut Meichenbaum (dalam Hendriani, 2018), resiliensi adalah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Penelitian Winasti (2012) tentang Motivasi Berwirausaha pada Penyandang Disabilitas Fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha pada penyandang disabilitas fisik adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan orang banyak, menolong penyandang disabilitas fisik agar lebih sejahtera, adanya harga diri, dan keinginan menyetarakan dengan individu normal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, yang menjadi perhatian peneliti adalah dinamika proses resiliensi yang dimiliki pengusaha penyandang tunarungu masih cukup rendah, terutama pada aspek optimis, efikasi diri, dan empati. Proses dalam pemenuhan resiliensi pada penyandang tunarungu dapat dilihat dari pemenuhan aspek-aspek resiliensi dan bagaimana penyandang tunarungu dapat bersaing dengan individu normal. Menjadi hal penting bagi peneliti untuk memahami faktor penyebab dan gambaran proses pada penyandang tunarungu dalam memenuhi resiliensi. Kurangnya penelitian yang membahas mengenai resiliensi pada penyandang tunarungu juga menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mengkajinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah mengenai bagaimana gambaran resiliensi pada pengusaha penyandang tunarungu di komunitas 'X'?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada pengusaha penyandang tunarungu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan sekaligus menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi klinis yang menjelaskan kaitannya dengan resiliensi pada penyandang tunarungu. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya dengan tema yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya resiliensi untuk penyandang tunarungu agar bisa bangkit dan semangat akan menjalankan profesinya sebagai pengusaha. Selain itu juga, dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat akan pentingnya resiliensi untuk penyandang tunarungu serta dukungan untuk pengembangan usaha dari penyandang tunarungu.